

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan sebelum anak masuk pada jenjang sekolah dasar. Pendidikan ini ditujukan untuk anak-anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pembinaan agar anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam pendidikan di jenjang berikutnya. Pendidikan sendiri merupakan sarana untuk meningkatkan, menambah dan mengembangkan pengetahuan diri sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik (Novitasari & Fauziddin, 2022). Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Menjadi dasar pembeda dengan makhluk lainnya menjadi salah satu alasan penting adanya pendidikan bagi manusia dan hendaknya diselenggarakan sedini mungkin sehingga anak-anak akan lebih mudah memahami lingkungannya.

Berbicara mengenai pendidikan untuk anak usia dini tidak akan menemukan materi rumit seperti yang terdapat di sekolah dasar maupun pada jenjang pendidikan lainnya. Pada pendidikan anak usia dini akan dilakukan upaya pembinaan sebagai metode pemberian stimulus untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan pada anak. Pendidikan anak usia dini memiliki periode yang sangat penting, hal ini dikarenakan pendidikan tersebut dilaksanakan dalam emas anak sehingga dalam pendidikan usia dini ini akan menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak apabila proses pendidikan dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi dan menyenangkan, dan tidak menutup kemungkinan akan membekas dengan baik oleh anak.

Perkembangan pada anak cukup kompleks, tidak hanya satu atau dua aspek perkembangan yang perlu distimulasi akan tetapi terdapat enam aspek perkembangan yang perlu diperhatikan dan distimulasi sejak dini. Diantaranya adalah aspek kognitif, fisik-motorik, agama-moral, bahasa, seni dan sosial-emosional (Talango, 2020). Dari beberapa aspek perkembangan tersebut, aspek

sosial-emosional merupakan aspek psikis yang penting bagi anak dan perlu dikembangkan secara optimal.

Aspek sosial emosional merupakan kemampuan anak untuk mengelola, mengontrol dan mengekspresikan emosinya baik emosi yang positif maupun emosi negatif. Seperti yang dijelaskan oleh (Nurvitasari, 2016). Sosial emosional adalah proses belajar berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan peraturan yang ada. Artinya anak memerlukan pengembangan emosionalnya untuk menghadapi kehidupan masyarakat yang lebih kompleks. Selain untuk menyiapkan psikis anak dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Maria & Amalia, n.d.) menyebutkan bahwa perkembangan sosial emosional memiliki tujuan agar anak mempunyai kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi dan kemampuan untuk mengendalikan emosinya.

Perkembangan aspek sosial emosional pada anak sesuai dengan ketentuan permendikbud RI No 137 tahun 2014 menyebutkan bahwa pada anak 4-5 tahun memiliki perkembangan yang diidentifikasi adanya kesadaran diri dengan munculnya sikap mandiri dalam menentukan kegiatan (2014). Namun, dalam kehidupan anak sikap mandiri meliputi banyak hal. Mulai dari hal kecil seperti makan sudah tidak mau disuapi, buang air kecil atau besar sendiri hingga tumbuh kesadaran untuk merawat barang-barang pribadi seperti mainan, peralatan sekolah dan mulai memahami kerapian pada diri sendiri.

Sikap mandiri pada anak terbentuk dari proses perkembangan organ tubuh dan proses belajar (Fuadia, 2022). Pada hakikatnya perkembangan mandiri anak dimulai sejak perkembangan awal anak yaitu pada usia 0-1 tahun, pada usia ini anak akan melakukan banyak eksplorasi terhadap lingkungannya melalui sentuhan dan rasa. Perkembangan anak akan tercapai dengan apabila lingkungannya mendukung. Dapat disimpulkan bahwa keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peranan yang penting dalam perkembangan kemandirian anak.

Mencermati sikap mandiri pada anak, pada dasarnya perkembangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah orang tua, pendidik di sekolah dan lingkungan yang dihadapi anak (Rizkyani et al., 2019). Dari faktor

faktor yang telah disebutkan, faktor pola asuh orang tua menjadi faktor yang akan dikaji lebih lanjut dengan pertimbangan orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak dan menjadi unit terdekat dengan anak, serta melihat penelitian terdahulu banyak menyebutkan pola asuh orang tua menjadi faktor yang banyak mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.

Terdapat penelitian yang relevan dengan kajian penulis yaitu mengenai hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Rizkyani et al., 2019) mengenai kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua. Dalam penelitian yang menjadikan guru dan orang tua sebagai subjek penelitian menyatakan bahwa guru dan orang tua sepakat dengan pernyataan kemandirian anak itu penting untuk dikembangkan dengan pandangan anak akan melakukan segala sesuatunya sendiri sehingga tidak akan bergantung pada orang lain. Selain itu, dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa guru dan orang tua menyadari faktor faktor yang dapat mendorong dan menghambat perkembangan anak. Faktor pendorong meliputi lingkungan anak yang mendukung seperti kekompakan orang tua dalam memilih sistem pola asuh. lingkungan di sekolah juga menjadi faktor pendorong anak menjadi mandiri, karena sekolah terdapat guru yang bisa membantu peserta didik untuk menyesuaikan diri dari kehidupan rumah ke kehidupan sekolah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rizki Syafrina yang berjudul “peran pengasuhan ayah terhadap kemandirian anak usia dini”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemandirian anak berawal dari keluarga, hal ini karena keluarga merupakan pendidik utama (Syafrina & Andini, 2021). Berdasarkan hasil penelitian tersebut ternyata peran ayah dalam pengasuhan anak memiliki pengaruh terhadap kemandirian anak. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari sikap ayah yang cenderung tidak langsung memberikan bantuan kepada anaknya. Ketika meminta bantuan yang sederhana. Dengan sikap tersebut sikap mandiri pada anak akan mulai tumbuh. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada anak cukup penting dan tidak hanya tanggung jawab guru saja akan tetapi orang tua merupakan pihak utama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan sikap mandiri pada anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di TK Aulia Kabupaten Cirebon terdapat beberapa temuan diantaranya perkembangan kemandirian pada peserta didik bahwa 5 dari 22 peserta didik mengalami perkembangan kemandirian yang tidak senada. Dari 22 anak 17 anak diantaranya sudah mampu menunjukkan sikap mandiri yang ditunjukkan pada kegiatan melepas sepatu sendiri, menyimpan tas sendiri, merapikan alat belajar, berani tampil didepan kelas, bertanggung jawab atas barang yang dipinjam dan pada kegiatan yang menunjukkan sikap mandiri lainnya. Namun, 5 anak lainnya belum menunjukkan sikap mandiri seperti ketika masuk kelas harus ditemani ibunya, bermain dengan teman sebayanya minta untuk ditemani, meminta ibunya untuk melepaskan sepatu dan pada kegiatan sederhana lainnya. Tentu hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor pola asuh, urutan kelahiran dan jenis kelamin anak. Namun, pada penelitian ini akan berfokus hanya pada faktor pola asuh yang mempengaruhi sikap mandiri anak.

Dari permasalahan yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk mengkaji tentang “Pola Asuh Dan Kemandirian Anak Studi Kasus Peserta Didik Pada Kelompok A Di TK Islam Aulia Ambulu”. Hal tersebut cukup penting untuk dikaji mengingat sikap mandiri merupakan salah satu perkembangan psikis anak yang akan menjadi pondasi hidup bermasyarakat. Selain itu, perkembangan kemandirian anak juga penting sebagai modal utama anak untuk mengembangkan sifat bertanggung jawab, memunculkan keberanian untuk mengambil keputusan, tidak mudah bergantung pada orang orang lain serta anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku kemandirian anak usia dini pada kelompok A di TK Aulia Ambulu?
2. Bagaimana pola asuh orang tua peserta didik pada kelompok A di TK Aulia Ambulu?
3. Bagaimana dampak pola asuh orang tua peserta didik terhadap perkembangan kemandirian anak pada kelompok A di TK Aulia Ambulu?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perilaku kemandirian anak usia dini di TK Aulia Ambulu Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui pola asuh yang diberikan oleh orang tua peserta didik di TK Aulia Ambulu Kabupaten Cirebon.
3. Mengetahui dampak pola asuh orang tua peserta didik terhadap perilaku kemandirian anak di TK Aulia Ambulu Kabupaten Cirebon

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan menyangkut hal hal yang berkaitan dengan kemandirian anak dan pola asuh terhadap anak
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti, mendapatkan ilmu dan pengetahuan baru sehingga dapat mempersiapkan diri lebih matang untuk mengajar dengan lebih baik.
 - b. Bagi guru, dapat menjadi masukan dan pengetahuan baru mengenai pola asuh dan kemandirian anak.
 - c. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi masukan dalam rangka perbaikan kualitas dalam proses berjalannya program pembelajaran khususnya dalam masalah kemandirian anak sehingga sekolah dapat berperan aktif dalam meningkatkan perkembangan kemandirian anak.